

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai agama semitik yang diturunkan terakhir, Islam tidak hanya sempurna ditinjau dari segi ajarannya saja, akan tetapi pada masa-masa awal sejarah penyebarannya, Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh besar dalam segala bidang yang sangat pantas dijadikan referensi nomor *wahid* sepanjang masa.

Dalam bidang kesetiaan dan kebijaksanaan, Abu Bakar adalah figur yang harus ditiru. Sehingga wajar jika Rasulullah SAW secara tersirat menobatkannya sebagai pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Dalam bidang ketegasan, Umar bin Khaththab adalah sosok yang layak diteladani. Dialah sahabat yang, bahkan setan pun tak ingin berpapasan dengannya di jalan.

Dalam bidang kewara'an, nampaknya Utsman bin Affan menjadi acuan yang elegan. Dialah satu-satunya sahabat yang mampu membuat malaikat tersipu malu. Dalam bidang kecerdasan, Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang wajib diperhitungkan. Dialah sahabat yang oleh Rasulullah SAW ditasbihkan sebagai pintu bagi gudang ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam diri beliau. Sedangkan dalam dunia kemiliteran, Khalid bin Walid menjadi sosok yang tak tersaingi. Dialah satu-satunya sahabat yang oleh sang Nabi dianugerahi gelar "*Saifullah*" Pedang Allah.

Sebagai bukti, sejarah hanya mencatat bahwa dalam serangkaian getirnya pertempuran yang harus dilalui semasa Rasulullah SAW masih hidup, kaum Muslimin hanya menelan kekalahan sekali, tepatnya dalam Perang Uhud. Dan, aktor dibalik kekalahan ini bukanlah Abu Sufyan yang merupakan pemimpin utama tentara Quraisy, akan tetapi Khalid bin Walid. (Ibrahim Akram,2009:pengantar)

Khalid bin Walid dikenal sebagai seorang tokoh *Quraisy* dan pahlawan yang tak lepas dari dunia kemiliteran dan peperangan. Ia merupakan salah satu komandan militer terkemuka pada abad pertama hijriyah yang tidak pernah terkalahkan dalam peperangan mana pun, baik sebelum maupun sesudah masuk Islam; pemilik strategi dan taktik militer yang cemerlang, yang kemudian banyak dipelajari diberbagai akademi militer di seluruh dunia hingga sekarang. (Abdul Hakim, 2014:2)

Khalid bin Walid merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang terkemuka. Ia merupakan komandan perang pasukan Islam. Bahkan sebelum masuk Islam, Khalid merupakan salah satu komandan perang pasukan Quraisy. Nama lengkapnya adalah Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah, dan nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad pada Murrah. Khalid dijuluki dengan nama Abu Sulaiman dan juga dengan nama Abu Walid. Ayahnya bernama Al-Walid bin Al-Mughirah.

Setelah memeluk Islam, Khalid mengerahkan semua kemampuannya demi Islam semata. Keberaniannya di medan perang, kepemimpinannya atas pasukan berkuda, dan keterampilannya bermain pedang, dia tujukan untuk meraih *syahadah* dalam *jihād fi sabilillah*. Ketangguhan Khalid itulah yang membuat Rasul menggelarnya “*saifullah*” alias “pedang Allah yang terhunus”. (Abdul Latip Talib, 2008:pengantar)

Rasulullah menjuluki Khalid bin Walid sebagai “*saifullah al-maslul*” atau Pedang Allah yang terhunus ketika peperangan pertama yang diikuti oleh Khalid di dalam barisan pasukan Islam yaitu Perang Mu’tah. Saat itu perang Mu’tah dipimpin oleh tiga orang sahabat nabi. Namun setelah tiga sahabat nabi tersebut *syahid* dalam peperangan, pasukan umat Islam menjadi kocar kacir karena tidak ada yang mengomandoi pasukan.

Di saat itu tampillah Pedang Allah menyorot seluruh medan tempur yang luas itu dengan kedua matanya yang tajam laksana mata burung elang, diaturnya rencana dan langkah yang akan diambil secepat kilat, dan dibagi-baginya pasukannya ke dalam kelompok-kelompok besar dalam suasana perang berkecamuk terus. Setiap kelompok diberinya tugas sasarannya. Lalu digunakannya seni yudhanya yang membawa mukjizat, dan kecerdikan akal yang luar biasa, sehingga akhirnya izin Allah jua, ia berhasil membuka jalur luas di antara barisan barisan pasukan Romawi. Dari jalur tersebut seluruh sisa pasukan Islam dapat keluar meloloskan diri dengan selamat. Keberhasilan ini adalah berkat kepahlawanannya, berkat keberanian disertai kecerdikan dan kecepatan bertindak yang tepat yang tak dapat dilupakan dalam sejarah. Dan

disebabkan pertempuran inilah Rasulullah menganugerahkan padanya gelar “Si Pedang Allah yang selalu Terhunus”. (Khalid Muh. Khalid,2006:346)

Julukan *Saifullah al-Maslul* yang diberikan Rasulullah kepada Khalid merupakan penghargaan Rasulullah kepada Khalid bin Walid dalam peperangan pertamanya di pihak Islam selang tiga bulan Khalid memeluk agama Islam. Julukan ini juga diberikan karena Khalid berhasil menyelamatkan para sahabat nabi ketika dalam kondisi terdesak dan kalah jumlah disertai *syahidnya* tiga pemimpin umat Islam (Zaid bin Haritsah, Ja’far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah) dan setelah berhasil menyelamatkan kaum Muslimin, Khalid kembali pulang ke Madinah.

Kabar peperangan pun telah lebih dulu sampai ke Madinah daripada pasukan yang baru pulang dari peperangan. Nabi bersama para sahabat yang lain bersiap untuk menyambut pasukan yang pulang dari medan tempur. Kemarahan pun terlihat di wajah-wajah kaum Muslimin. Pasanya, sejak Perang Uhud, pasukan kaum Muslimin belum pernah kalah dan membiarkan musuh di medan pertempuran. Begitu pasukan Khalid sampai di Madinah, kaum Muslimin menyambut dan mengerumuni mereka sambil berkata, “Wahai para pengecut! Kalian lari dari jalan Allah.” Namun Rasulullah segera melarang mereka mengatakan seperti itu seraya berkata, “Mereka tidak lari dari jalan Allah. Insya Allah, mereka juga termasuk pejuang-Nya.” Sejak itulah Rasulullah menyematkan gelar “Pedang Allah” kepada Khalid bin Walid. (Ibrahim Akran,2009:114-115)

Khalid bin Walid banyak berpartisipasi dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah, Muhammad SAW dan juga dalam peperangan melawan orang-orang murtad, serta berbagai ekspansi dan penaklukan Islam seperti penaklukan wilayah Persia, berbagai ekspansi di Syam (Suriah), memimpin pertempuran Yarmuk yang populer hingga menyebabkan kekalahan besar kekaisaran Romawi di Syam. Semua yang dipersembahkan Khalid bin Walid dengan segala yang ia miliki baik harta, jiwa dan raga melalui jalur peperangan dan kemiliteran, hanya satu tujuan yaitu demi tersebarnya agama Allah di muka bumi ini.

Maka, dengan pendapat beberapa penulis sejarah diatas, semua bersepakat bahwa gelar *Saifullah al-Maslul* yang diberikan Rasulullah kepada Khalid bin Walid adalah ketika peperangan pertama Khalid dalam barisan tentara Islam yaitu pada perang Mu'tah.

Perannya dalam memenangkan peperangan dan sebagai pemimpin perang mengakibatkan Khalid bin Walid menjadi tokoh besar umat Islam yang sangat disegani baik oleh kawan ataupun lawan. Hal inilah yang mengakibatkan peneliti tertarik untuk meneliti sosok Khalid bin Walid tentang bagaimana strategi Khalid bin Walid sehingga tidak pernah terkalahkan. Peneliti juga tertarik meneliti karena Khalid bin Walid merupakan pemimpin perang yang berhasil memperluas penyebaran agama Islam pada setiap daerah yang dibuka.

Peneliti mencoba menyelidiki tentang Khalid bin Walid untuk mengetahui peran apa yang dipunyai olehnya sehingga tidak pernah terkalahkan dalam peperangan sekalipun sebelum masuk ke agama Islam.

Adapun judul penelitian ini dapat dirumuskan: “Peran Khalid bin Walid dalam Menyebarkan Agama Islam di Jazirah Arab”

1.2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Julukan yang diberikan Rasulullah kepada Khalid bin Walid sebagai *Saifullah al-Maslul* (Pedang Allah yang Selalu Terhunus)
2. Usaha Khalid bin Al-Walid membangun semangat jihad tentara dalam membuka daerah yang baru dalam menyebarkan agama Islam.
3. Strategi Khalid bin Al-Walid sebagai panglima tentara pada membuka daerah baru dalam penyebaran agama Islam di Jazirah Arab.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Bagaimana usaha Khalid bin Al-Walid membangun semangat jihad tentara dalam membuka daerah yang baru dalam menyebarkan agama Islam?
2. Bagaimana strategi Khalid bin Al-Walid sebagai panglima tentara ketika membuka daerah baru dalam penyebaran agama Islam di Jazirah Arab?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran Khalid bin Al-Walid membangun semangat jihadtentara dalam menaklukan suatu daerah
2. Untuk mengetahui peran Khalid bin Al-Walid dalam menyebarkan agama Islam di Jazirah Arab

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai peperangan yang pernah dilakukan oleh Khalid bin Al-Walid pada masa Nabi Muhammad sampai masa Khalifah ‘Umar bin Khaththab
2. Memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca tentang prestasi Khalid bin Al-Walid dalam menyebarkan agama Islam di Jazirah Arab
3. Memberikan informasi kepada pembaca tentang peranan Khalid bin Al-Walid dalam menyebarkan agama Islam di Jazirah Arab yang bermula dari peperangan.